

EKSISTENSI KOMUNITAS MUSIK METAL DI KOTA BANDUNG TAHUN 1989-2018

Aditya Bramantio

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

aditjebe@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the background existence of the metal music communities in Bandung 1989-1994, (2) the existence of the metal music communities in Bandung 1995-2018, (3) the role of the metal music communities in Bandung in preserving the Sundanese cultural values. The results showed the formation of metal music communities in Bandung was initiated by the formation of three metal music groups in 1989 namely Funeral, Orthodox, and Jasad. In 1990 Funeral initiated the formation of the first metal music community in Bandung, namely the Bandung Death Brutality Area (Badebah). The process of maintaining the existence of the metal music communities in Bandung starts from the spirit of creation which results in music festivals, and compilation albums. In 2008, the existence of the metal music community in Bandung faltered due to the AACC Tragedy which made it difficult for metal bands to perform. The metal music communities in Bandung made it a difficult time to carry out international movements by performing abroad. The movement made an outcome through a program called Wacken Metal Battle Indonesia. The metal music communities in Bandung make their collaborate with Sundanese culture through metal music, which is called Sundanese Metal. The results of the Sundanese Metal movement are metal songs in the Sundanese language and traditional Sundanese art performances in metal band performances.

Keywords: *Band; Bandung; Communities; Existence; Metal Music.*

PENDAHULUAN

Musik *heavy metal* atau metal adalah *subgenre* musik *rock* yang tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali ditemukan. Hal itu dikarenakan musik metal tidak muncul secara utuh melainkan terbagi dalam potongan-potongan yang dimainkan beberapa grup musik yang lahir antara pertengahan 1960an sampai awal 1970an. Beberapa kritikus musik menyebutkan grup musik seperti Blue Cheer, Iron Butterfly, MC5, dan Steppenwolf sebagai grup metal, padahal grup musik tersebut lebih tepat diklasifikasikan sebagai *hard rock*. Grup musik yang memainkan musik metal secara utuh baru muncul pada 1969 saat terbentuknya Black Sabbath, grup musik asal Birmingham, Inggris. Istilah metal umumnya merujuk kepada

sebuah barang tambang, biasanya berupa bahan dasar berat dan padat. Dalam konteks musik, istilah metal digunakan untuk menunjukkan kepada para penggemar bahwa grup musik akan memainkan musik yang lebih “Berat” dari grup musik *rock* di era 1960-an seperti The Beatles dan Queen. Oleh karena itu, musik metal juga dikenal dengan istilah *heavy metal* untuk menunjukan bahwasanya genre musik yang mereka usung bukanlah genre musik yang lembut.¹

Di Kota Bandung perkembangan musik metal banyak dipengaruhi oleh musik *rock* yang mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1970an. Berkuasanya rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto membuka lembaran baru bagi dunia musik Indonesia karena pada saat itu musik *rock* mulai bebas diperdengarkan. Sebelumnya di era Orde Lama, musik *rock* dan musik Barat mendapat penentangan dari Presiden Soekarno melalui pidato Manipol-USDEK 17 Agustus 1959. Dalam pidato tersebut, Presiden Soekarno memberikan sindiran kepada anak muda penyuka musik *rock* dengan memberikan musik *rock* sebutan pejoratif yang populer pada saat itu yaitu *ngak-ngik-ngok*.²

Keterbukaan pemerintahan Orde Baru terhadap musik Barat menyebabkan grup musik *rock* bermunculan di kota-kota besar di Indonesia. Bandung menjadi salah satu kota yang banyak melahirkan grup musik *rock* di era 1970an diantaranya The Rollies, Giant Step, Shark Move, Superkids, Freedom of Rhapsodia, The Peels, Philosophy Gang of Harry Roesli, Lizard, dan Big Brothers.³ Banyaknya grup musik *rock* diikuti dengan banyaknya penggemar musik *rock* di Kota Bandung. Hal itu tercermin dari ramainya penonton konser *rock* di Kota Bandung. Contohnya konser Rock Opera Ken Arok karya Harry Roesli pada 1975 yang dipadati kurang lebih enam ribu penonton, yang hampir seluruhnya terdiri dari anak muda.⁴ Banyaknya penggemar musik *rock* di Kota Bandung membuat musik-musik sejenis pun mudah diterima salah satunya musik *Heavy Metal* atau metal.

¹ William Philips dan Brian Cogan., *Encyclopedia of Heavy Metal Music*, (Wesport: Greenwood Press, 2009), hlm. 3.

² Bima Widiatiaga, “Musik Indonesia Dalam Konteks Sosial Politik 1967-1978”, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018), hlm. 23.

³ Theodore KS., *Rock ‘n Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital*, (Jakarta: Kompas, 2013), hlm. 92.

⁴ Alice Hermajatty, “Opera Ken Arok”, *Aktuil*, nomor 168, Mei 1975, hlm. 14.

Pada akhir 1980an musik metal berkembang di Kota Bandung. Berkembangnya musik metal di Kota Bandung dipengaruhi oleh mudahnya akses masyarakat untuk menikmati musik metal yang tersebar melalui kaset dan majalah.⁵ Pada awalnya penggemar musik metal di Kota Bandung didominasi oleh kaum menengah ke atas, hal itu disebabkan mahalnya harga kaset dan majalah sehingga hanya orang-orang berada saja yang bisa menikmatinya. Harga yang mahal juga membuat para penggemar metal di kota Bandung tidak memiliki koleksi kaset yang banyak. Oleh karena itu, untuk menambah informasi tentang musik metal antar penggemar musik metal saling pinjam koleksi kaset dan majalahnya.

Memasuki tahun 1990 kegiatan saling pinjam-meminjam dan tukar-menukar koleksi kaset, majalah, dan pernak-pernik musik metal menjadi kegiatan rutin bagi penggemar musik metal di Kota Bandung. Kegiatannya biasa dilakukan pada malam minggu di Bandung Indah Plaza. Seiring berjalannya waktu penggemar musik metal yang ikut berkumpul semakin banyak jumlahnya mencapai puluhan. Oleh karena itu, dihimpunlah para penggemar musik metal tersebut kedalam sebuah komunitas Bandung Death Brutality Area atau Bادهbah, komunitas musik metal pertama di Kota Bandung yang terbentuk pada Juli 1990. Komunitas Bادهbah diinisiasi oleh grup musik Funeral, grup musik metal pertama di Kota Bandung yang terbentuk pada tahun 1989.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode penelitian historis merupakan suatu prosedur atau metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana terjadinya sebuah peristiwa pada masa lampau. Metode penelitian historis mencakup empat langkah penting yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁶

Tahap pertama yaitu Heuristik. Heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan untuk bahan-bahan referensi dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, dikumpulkan sumber berdasarkan relevansinya dengan topik

⁵ Anis Sujudi, "Globalisasi, Heavy Metal dan Islam: Tranformasi Band Metal dan Metalhead Islam di Indonesia", *Tesis* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2020), hlm. 38.

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm. 9.

pembahasan. Penelitian ini memakai berbagai sumber tertulis dan digital seperti majalah *Hai*, majalah *Aktuil*, koran *Kompas*, koran *Pikiran Rakyat*, tiket konser, dan poster konser musik. Penelitian ini juga memakai sumber lisan yang didapatkan dari para pelaku sejarah komunitas musik metal di Kota Bandung yaitu Diki Muhammad Zulkarnaen (Okid) pendiri komunitas Bandung Death Metal Sindikat dan Karinding Attack, Yuli Heryanto pendiri grup musik metal Jasad, Achmad Rustandi (Bebi) pendiri grup musik metal Beside, Denny Guick sebagai pendiri Grind Ultimatum, Dani Papap dan Taufik Hidayat generasi awal komunitas musik metal Bandung,

Tahap kedua yaitu melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapat untuk menguji apakah data-data tersebut valid atau tidak, serta layak dan menunjang penelitian yang dilakukan. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

Tahap ketiga yaitu interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran terhadap data-data yang telah didapatkan dari sumber-sumber yang sudah diseleksi melalui kritik sumber. Selanjutnya peneliti berusaha untuk melakukan analisis data sehingga dapat disusun menjadi tulisan sejarah.

Tahap keempat yaitu historiografi. Historiografi merupakan penulisan sejarah menggunakan data-data yang telah didapatkan dari proses heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Dalam proses historiografi, penulis berusaha menyusun sejarah menurut peristiwa secara kronologis yang akhirnya menjadi tulisan sejarah berupa skripsi.

HASIL PENELITIAN

Masuknya musik metal di Kota Bandung pada akhir 1980an membuat para pemuda Bandung mulai mempelajari musik metal. Para pemuda Bandung mempelajari lagu-lagu metal dengan cara mencari *chordnya* di majalah-majalah musik atau menggunakan cara manual dengan mendengarkan lagu metal secara berulang-ulang melalui *tape recorder* lalu mencari nadanya mengandalkan kepekaan pendengaran.⁷ Hasil dari belajar musik metal tersebut kemudian disalurkan dengan cara membuat grup musik metal. Grup musik metal pertama di Bandung adalah Wogusdorot yang dibentuk pada tahun 1989. Nama Wogusdorot diambil dari

⁷ Wawancara dengan Taufik Hidayat, generasi awal komunitas musik metal Bandung, pada 3 September 2022 di Bandung.

gabungan nama para personel yaitu Uwo, Agus, Dody dan Iput (Bharataputra). Oleh karena itu, pada tahun 1990 Wogusdorot berganti menjadi Funeral karena Dody mengundurkan diri dan posisinya digantikan oleh Aam. Nama Funeral dipilih karena dianggap menggambarkan warna musik metal yang ekstrem.⁸ Pada Juli 1990, SMA 20 Bandung mengadakan Panggung Pentas Seni, di acara tersebut Funeral manggung bersama Necromancy, grup musik metal asal Bandung. Personel Necromancy terdiri dari Dinan, Oje, Aria, dan Pungky. Berkat bermain di SMA 20 Bandung, Funeral terhubung dengan para penggemar musik metal. Kumpulan orang-orang ini kemudian membuat sebuah komunitas musik metal pertama di Kota Bandung bernama Badebah singkatan dari *Bandung Death Brutality Area* pada Juli 1990.⁹

Anggota Badebah biasa berkumpul di Bandung Indah Plaza (BIP). Kegiatan berkumpul diisi dengan saling bertukar informasi, bertukar rilisan fisik, serta bisnis pemesanan *merchandise* grup musik metal luar negeri. Awal tahun 1991 komunitas Badebah menginspirasi radio Salam Rama Dwihasa dalam membuat program musik metal bernama *Badebah*. *Badebah* mengudara setiap hari Minggu pukul 07.00-09.00 WIB dan hari Kamis pukul 22.00-24.00 WIB. Selain program siaran *Badebah*, radio Salam Rama Dwihasa juga mempunyai program sejenis bernama *Heavy Metal Night* yang mengudara setiap hari Minggu, pukul 19.00-21.00 WIB. Program *Badebah* dan *Heavy Metal Night* menjadi sarana anak muda di Bandung mendengarkan musik metal.¹⁰ Pada tahun 1992 Funeral bubar, sebagai ikon dari komunitas Badebah bubarnya Funeral membuat Badebah menjadi tidak aktif. Walaupun komunitasnya tidak aktif, sebagian anggota Badebah masih sering berkumpul bersama bahkan jumlahnya semakin banyak. Anggota-anggota yang masih aktif kemudian menyebar membentuk komunitas-komunitas metal baru di sekitar Kota Bandung seperti Bandung Lunatic Underground yang terbentuk pada 1993, dan Extreme Noise Grinding yang terbentuk pada 1994.

Komunitas-komunitas musik metal yang terbentuk di Kota Bandung sebagian besar termasuk kedalam kelompok informal. Hal itu dapat dilihat dari pola interaksi yang pribadi, bersifat erat, dan intim. Selain itu, komunitas musik metal kebanyakan tidak memiliki

⁸ Kimung., *Ujung Berung Rebels: Panceg Dina Galur*, (Bandung: Minor Books, 2012), hlm. 30.

⁹ Kimung, 2012. hlm. 30.

¹⁰ Kimung, 2012, hlm. 31.

struktur organisasi tertentu dan orientasi yang dibangun di dalamnya bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama. Komunitas musik metal yang sebagian besar termasuk kelompok informal membuat keanggotaan komunitas tidak dapat diukur atau ditentukan secara pasti. Keanggotaan kelompok cenderung berubah-ubah dan relatif singkat. Hubungan antar anggota cenderung dipengaruhi oleh unsur kedekatan antar anggotanya sehingga lebih bersifat akrab.¹¹

Hubungan antar anggota yang akrab membuat komunitas-komunitas musik metal di Bandung dapat berkolaborasi satu sama lain dalam membangun infrastruktur musik metal. Infrastruktur musik sangat penting bagi grup musik metal sebagai sarana untuk memperkenalkan musiknya kepada khalayak. Dalam konteks musik, infrastruktur merupakan sebuah kerangka struktur yang menjadi tempat kegiatan untuk memperoleh pengetahuan tentang musik. Infrastruktur musik memiliki peran penting untuk membantu dan merangsang produktivitas para musisi dalam berkarya.¹² Oleh karena itu, untuk mempertahankan eksistensi sekaligus merangsang semangat berkarya maka komunitas musik metal Bandung membuat festival musik dan album kompilasi sebagai tempat menyalurkan karya.

Festival musik metal pertama di Kota Bandung adalah Bandung Berisik. Penyelenggaraan festival Bandung Berisik dilatar belakangi oleh sulitnya grup musik metal mencari panggung untuk tampil di Kota Bandung. Oleh karena itu, komunitas musik metal di Kota Bandung membuat panggung musik sendiri lalu diselenggarakanlah festival Bandung Berisik. Bandung Berisik merupakan festival musik metal yang aktif dari tahun 1995-2014. Festival ini berlangsung sebanyak delapan kali, Bandung Berisik I diselenggarakan pada 23 September 1995, Bandung Berisik II 20 Juli 1997, Bandung Berisik III 7 April 2002, Bandung Berisik IV 10 Agustus 2003, Bandung Berisik V 11 Juni 2011, Bandung Berisik VI 18-19 Mei 2012, Bandung Berisik VII 13 April 2013, dan Bandung Berisik VIII 29 November 2014. Dari delapan edisi Bandung Berisik hanya edisi I, II, III, dan IV yang penyelenggaraanya diorganisir secara mandiri oleh komunitas musik metal.

¹¹ Joan Hesti Gita Purwasih dan Farida Rahmawati., *Kelompok Sosial*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hlm. 19-20.

¹² Teguh Vicky Andrew, Riama Maslan Sihombing, Hafiz Aziz Ahmad, "Musik, Media, Dan Karya: Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) Di Bandung (1967-1997)", *Patanjala*, Vol. 9, No. 2 (2017) <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/18>

Bandung Berisik V sampai VIII diselenggarakan oleh *event organizer* imbas dari Tragedi AACC yang mewajibkan konser diselenggarakan oleh *event organizer*.

Bandung Berisik I diselenggarakan oleh komunitas Extreme Noise Grinding (ENG) dengan memanfaatkan acara panggung kreasi seni warga Ujungberung. Acara panggung kreasi seni warga Ujungberung digelar pada malam hari tapi fasilitas panggung dan tata suara sudah siap sejak pagi, ENG pun berkoordinasi dengan pengurus organisasi pemuda Ujungberung untuk menggelar festival musik dari pagi hingga sore hari dengan menggunakan panggung dan tata suara dari acara panggung kreasi seni warga.¹³ Grup musik yang tampil di Bandung Berisik I yaitu Behead, Fatal Death, Full of Hate, Insanity, Infamy, Jasad, Morbus Corpse, Sacrilegious, Sonic Torment, dan Tympanic Membrane. Mereka tampil di Lapangan Kalimas Ujungberung pada 23 September 1995. Grup musik yang tampil di Bandung Berisik ini mewakili komunitas musik yang tersebar di Kota Bandung. Seperti Full Of Hate dan Behead dari komunitas musik Tegalega, Fatal Death dari komunitas musik Cihampelas, Morbus Corpse dari komunitas musik BLU. Pertemuan grup musik dari berbagai komunitas ini bertujuan membentuk jalinan komunikasi dan pertukaran informasi mengenai berbagai hal yang menyangkut perkembangan musik metal di Kota Bandung.¹⁴ Bandung Berisik I menjadi sebuah bukti pergerakan awal dari komunitas musik metal di Kota Bandung dalam menyelenggarakan festival musik metal.

Bandung Berisik II digelar di GOR Saparua pada hari Minggu, 20 Juli 1997. Tiket festival ini dijual seharga Rp. 6.000. Sebanyak 25 grup musik yang berasal dari 4 kota tampil di Bandung Berisik. Ada 21 grup musik yang berasal dari Bandung yaitu Puppen, Jasad, Turtles Jr, Bedebah, Disinherit, The Bollocks, Sonic Torment, Morbus Corpse, Jeruji, Infamy, Forgotten, Balcony, Runtah, Anti Septic, Naked Truth, Blind To See, Noise Damage, Total Riot, Embalmed, Hell Gods dan Burgerkill. Dari Jakarta dua grup musik yaitu Step Forward dan Trauma. Dari Malang satu grup musik yaitu Rotten Corpse dan dari Surabaya satu grup musik yaitu Retri Beauty.¹⁵ Setelah vakum selama lima tahun, Bandung Berisik kembali digelar pada 2002 dengan menampilkan konsep baru yang memadukan

¹³ Wawancara dengan Dani Papap, generasi awal komunitas musik metal Bandung, pada 3 September 2022 di Bandung.

¹⁴ Kimung., *Ujung Berung Rebels: Panceg Dina Galur*, (Bandung: Minor Books, 2012), hlm. 110.

¹⁵ *Poster Bandung Berisik 2*. Koleksi Ferry Firmansyah

penampilan grup musik dengan penayangan film dokumenter tentang sejarah grup musik yang tampil di Bandung Berisik III.¹⁶ Bandung Berisik III diselenggarakan pada 7 April 2002 di GOR Saparua dengan menampilkan sepuluh grup musik asal Bandung yaitu Jasad, Burgerkill, Jeruji, Forgotten, Sacrilegious, Restless, Disinfected, Ababil, Global Unity dan Rentenir. Jumlah grup musik yang tampil lebih sedikit dibanding Bandung Berisik II hal itu karena panitia menginginkan lebih banyak waktu bagi grup musik agar tampil maksimal.¹⁷

Bandung Berisik IV digelar di Stadion Sidolog pada 10 Agustus 2003. Pemilihan Stadion Sidolog sebagai *venue* didasari agar dapat menampung ribuan penonton.¹⁸ Penggunaan Stadion Sidolog membuat festival Bandung Berisik menjadi festival skala besar dari yang sebelumnya diselenggarakan di lapangan kampung pada edisi pertama, lalu diselenggarakan di GOR Saparua pada edisi kedua dan ketiga. Skala besar di sini dapat dilihat dari jumlah penonton yang menjadi jauh lebih banyak di Bandung Berisik IV melebihi edisi-edisi sebelumnya. Hari Minggu 10 Agustus 2003, acara Bandung Berisik dimulai tepat jam 11 siang dengan menampilkan Balcony, Infamy, Jerufi, Turtles Jr, Lumpur, Forgotten, Dinning Out, Virus, Jasad, Geboren, Rocket Rockers, Crusade, The Cruels dan Siksa Kubur. Penonton yang hadir tidak hanya dari Bandung atau sekitar Jawa Barat saja, penonton dari luar daerah seperti Medan, Sulawesi, Kalimantan dan beberapa kota di Jawa tengah serta Jawa Timur pun ikut hadir di Bandung Berisik IV. Acara yang menghabiskan dana 120 juta rupiah ini sukses dilaksanakan. Panitia berhasil melunasi pinjaman modal untuk acara dan mencatatkan keuntungan Rp.12.500 yang mereka belikan rokok dan dua gelas kopi untuk dinikmati bersama.¹⁹ Setelah itu, Bandung Berisik vakum selama delapan tahun sebelum diselenggarakan kembali pada tahun 2011.

Selain festival musik, komunitas musik metal di Kota Bandung juga menggunakan album kompilasi sebagai sarana menunjukkan eksistensinya. Album kompilasi bukan hanya sekedar sebuah karya seni dari para musisi, akan tetapi lebih dipandang sebagai bukti karya

¹⁶ Wawancara dengan Yuli Heryanto, personel grup musik Jasad, pada 11 Juni 2022 di Bandung.

¹⁷ Wawancara dengan Yuli Heryanto, personel grup musik Jasad, pada 11 Juni 2022 di Bandung.

¹⁸ Wawancara dengan Diki Muhammad Zulkarnaen (Okid), pendiri komunitas Bandung Death Metal Sindikat dan personel Karinding Attack, pada 11 Juni 2022 di Bandung.

¹⁹ Kimung.,2012. hlm. 384.

dokumentasi atau karya sejarah. Sebuah album kompilasi dapat memuat catatan-catatan tentang pergerakan sejarah dan tren komunitas pada masa itu.²⁰ Contohnya album kompilasi *Masa Indah Sekali Banget Pisan* yang menjadi album kompilasi pertama dalam ranah musik Bandung. Album tersebut merupakan album kompilasi lintas genre yang diproduksi oleh label *indie* pertama di ranah musik Bandung yaitu 40.1.24 pada tahun 1997.²¹ Album *Masa Indah Sekali Banget Pisan* merupakan bukti sejarah sebagai salah satu dokumentasi pergerakan musik *indie* di Indonesia dan menginspirasi komunitas musik metal Ujungberung Rebels membuat album kompilasi *Independent Rebels*.

Kompilasi *Independent Rebels* diproduksi oleh komunitas Ujungberung Rebels dengan tujuan untuk mendokumentasikan grup musik metal yang berada di dalam naungan komunitas ke dalam satu album. Pada awalnya album kompilasi ini akan diberi nama *Ujungberung Rebels* dengan dasar untuk menunjukkan eksistensi bahwa komunitas Ujungberung Rebels merupakan komunitas musik pertama yang berhasil menghimpun semua grup musik yang ada di dalam komunitas ke dalam satu album kompilasi. Kerjasama antara komunitas Ujungberung Rebels dengan perusahaan label Independent Records membuat nama album harus diganti menjadi *Independent Rebels*. Pergantian judul tersebut didasarkan pemikiran bisnis dimana menggunakan nama Ujungberung akan terlalu tersegmentasi. Pada tahun 1998 album kompilasi *Independent Rebels* pun dirilis oleh Independent Records dengan format kaset. Ujungberung Rebels mendapatkan royalti sebesar 14 juta rupiah dari rilisnya album kompilasi *Independent Rebels*.²² Pada tahun 1997 komunitas Grind Ultimatum juga merilis album kompilasi yang berjudul *The Best Compilation Grind Ultimatum*. Album ini dirilis secara *indie* dengan menggunakan media kaset. Album kompilasi ini memuat lagu dari delapan grup musik metal yaitu "Suffering Mandking" oleh Jasad, "Social Diagram" oleh Praetermonstro, Greedy of Power "Noise Damage", "Civilization of Sanity" Gorgomh, "Inhumation Infacy" oleh Dajjal, "W.O.B"

²⁰ Frith, S. "Music and Identity" dalam S, Hall & P, Du Gay [ed.]. *Question of Cultural Identity*. (California: Sage Publishing, 1996), hlm. 124.

²¹ Jube Tantagode., *Musik Underground Indonesia: Revolusi Indie Label*, (Yogyakarta: Harmoni, 2008), hlm. 62.

²² Kimung., *Ujung Berung Rebels: Panceg Dina Galur*, *op.cit.*, hlm. 208

oleh Victim of Rage, "Screaming of The Rage" oleh Motor Death, dan "Konflik Sosial" oleh Wafatis.²³

Eksistensi musik metal di Kota Bandung mulai semakin terlihat di industri musik Indonesia saat grup musik Burgerkill dikontrak oleh label rekaman besar yaitu Sony Music Entertainment Indonesia pada tahun 2003. Burgerkill adalah grup musik metal asal Bandung yang dibentuk oleh Aries Tanto (Eben), Ivan, Kimung, dan Kudung pada 11 Mei 1995. Dikontraknya Burgerkill oleh Sony Music berawal pada pertengahan tahun 2003 saat Burgerkill sedang merekam beberapa lagu untuk album *Berkarat*, pada saat itu Fadly (Vokalis Padi) ikut mendengarkan beberapa lagu Burgerkill yang sudah selesai proses rekaman. Fadly tertarik dengan musik Burgerkill sehingga ia mengajak Burgerkill untuk berkolaborasi. Burgerkill dan Fadly pun sepakat untuk berkolaborasi menggarap satu lagu yang berjudul "Tiga Titik Hitam". Posisi Fadly pada saat itu berada dibawah naungan Sony Music maka untuk mengajak Fadly berkolaborasi Burgerkill harus meminta izin dari Sony Music. Burgerkill pun menemui pihak Sony Music untuk meminta izin kolaborasi bersama Fadly, tak disangka pihak Sony malah tertarik dengan musik yang dibawakan oleh Burgerkill dan menawarkan Burgerkill untuk bergabung ke label Sony Music.²⁴

Di bawah naungan Sony Music, Burgerkill yang pada saat itu beranggotakan Ivan pada vokal, Andris pada *bass*, Toto pada drum, Eben dan Agung pada gitar merilis album kedua mereka yang berjudul *Berkarat*. Album *Berkarat* dirilis pada 5 Januari 2004, berisikan sepuluh lagu dengan judul "Terlilit Asa", "Penjara Batin", "Berkarat", "Luka", "Tinggalkan Aku Terdiam", "Resah Dera Jiwa", "Hilang", "Sejuk Sebuah Dosa", "Gelap Tanpa Akhir", dan "Tiga Titik Hitam" yang berkolaborasi dengan Fadly Padi. Melalui album *Berkarat*, Burgerkill berhasil menorehkan prestasi di ajang Anugerah Musik Indonesia tahun 2004 dalam kategori Best Metal Production. Pada kategori itu Burgerkill bersaing dengan tiga kandidat lainnya yaitu Betrayer, 7 Kurcaci, dan Purgatory.²⁵

Eksistensi komunitas musik metal di Kota Bandung sempat terancam keberadaannya karena Tragedi AACC, hal itu karena Tragedi AACC membuat berbagai hal yang berkaitan musik metal dilarang di Kota Bandung. Tragedi Asian-African Cultural Center atau Tragedi

²³ Wawancara Denny pendiri Grind Ultimatum, pada 5 September 2022 di Bandung.

²⁴ Kimung., *Ujung Berung Rebels: Panceg Dina Galur*, *op.cit.*, hlm. 389.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 262.

AACC merupakan tragedi konser musik grup musik Beside yang menyebabkan 11 orang meninggal dunia pada hari sabtu 9 Februari 2008 di gedung Asian-African Cultural Center. Tragedi ini berawal saat grup musik Beside melakukan konser tunggal dalam rangka perilisan album pertama mereka yang berjudul *Against Ourselves*. Konser Beside dari awal sampai akhir berlangsung dengan lancar. Kerusakan mulai terjadi saat konser berakhir yaitu saat penonton yang berada di dalam gedung berangsur-angsur keluar akan tetapi penonton yang berada di luar mengira konser masih berlangsung. Kondisi itu membuat penonton saling berjejal di pintu masuk dan menimbulkan keriuhan. Kondisi gedung yang penuh membuat oksigen berkurang sehingga banyak penonton yang kesulitan bernafas. Akibatnya 11 orang meninggal dunia dengan rincian 10 orang meninggal dunia di tempat kejadian yaitu Agung Fauzi (17), Ahmad Wahyu (18), Ahmad Furqon (16), Dadi Guna Jaya (19), Diki Zaelani Sidik (20), Novi Fibriani (16), Reza Maulana (20), Rizali Fahda (16), Tian Kristianto (19), Yusuf Ferdinand (19)²⁶ dan Entis Sutisna (23) yang meninggal setelah 2 hari dirawat di rumah sakit Hasan Sadikin.²⁷

Komunitas musik metal Bandung merespons tragedi AACC dengan membuat *media center* di Common Room untuk memberikan informasi seputar tragedi AACC. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir berita yang simpang siur di masyarakat.²⁸ Komunitas musik metal Bandung juga mengadakan malam seribu lilin untuk korban Tragedi AACC pada hari sabtu 16 Februari 2008 di seputaran Teater Balai Taman Budaya Bandung. Acara diawali dengan dialog yang diisi oleh psikiater Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung dr. Teddy Hidayat, pakar hukum Universitas Padjadjaran Yesmil Anwar, seniman lukis senior Tisna Sanjaya, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat Drs. H.I. Budhayana, Kimung dan Addy sebagai perwakilan komunitas musik metal Bandung, dan Marsion orang tua dari Ahmad Wahyu salah satu korban Tragedi AACC. Setelah dialog, acara dilanjutkan dengan tabur bunga, pembakaran lilin dan doa bersama sekaligus renungan di depan gedung AACC. Pada acara ini juga diserahkan bantuan kepada pihak korban tragedi AACC sebesar

²⁶ Ririn NF, "Agung Bilang, Ini Nonton Terakhir" *Pikiran Rakyat*, Senin, 11 Februari 2008.

²⁷ "Pemeriksaan Polisi Bisa Libatkan Atasan Mereka, Korban Konser Bertambah" *Pikiran Rakyat*, Rabu, 13 Februari 2008.

²⁸ Wawancara dengan Achmad Rustandi (Bebi), personel grup musik Beside, pada 2 September 2022 di Bandung.

Rp.23.215.000 hasil penggalangan dana yang dilaksanakan oleh komunitas musik di Bandung.²⁹

Dampak Tragedi AACC bagi grup musik metal di Kota Bandung sangat besar. Beside mendapatkan stigma sebagai grup musik biang rusuh dari kepolisian. Panggung-panggung Beside di Kota Bandung dibatalkan semua karena dianggap berpotensi kerusuhan. Beside baru mendapatkan panggung di bulan Mei itupun di Kota Malang dan Surabaya. Di Malang Beside baru memainkan dua lagu sudah diberhentikan karena dianggap grup musik biang kerusuhan. Saat manggung di Surabaya, Beside tampil dengan dijaga ketat oleh 100an personel polisi karena berita yang tersebar Beside merupakan grup musik biang kerusuhan.³⁰ Burgerkill juga menerima dampak dari Tragedi AACC. Pasca Tragedi AACC, Burgerkill sudah mengalami dua kali pembatalan konser. Burgerkill seharusnya tampil sebagai pembuka konser grup musik metal asal Jerman, Helloween, di Tennis Outdoor Senayan Jakarta pada 22 Februari 2008. Sehari sebelum acara berlangsung Burgerkill mendapatkan faksimile dari panitia yang salah satu poinnya dilarang main mengingat masalah keamanan.³¹

Komunitas musik metal di Kota Bandung merespon keadaan sulit tersebut dengan memperluas eksistensinya sampai ke luar negeri. Hal itu dikarenakan grup musik metal di Bandung merespon sulitnya perizinan manggung dengan melakukan sebuah gerakan internasionalisasi dengan cara manggung di luar negeri. Jaringan koneksi dengan penggemar musik metal luar negeri yang telah terbentuk dari awal 2000an membuat grup musik metal Bandung bisa menjajal panggung-panggung musik metal di luar negeri.³²

Pelopor internasionalisasi di ranah musik metal Bandung adalah Burgerkill. Burgerkill bekerja sama dengan Xenophobic Distributions untuk menggelar konser di beberapa kota di Australia dengan tajuk *The Invasion of Noise Western Australia Tour 2009*.

²⁹ Nita, "Malam Seribu Lilin untuk Insiden Sabtu Kelabu", *Hai*, tahun XXXII, nomor 8, Februari 2008, hlm. 25.

³⁰ Wawancara dengan Achmad Rustandi (Bebi), personel grup musik Beside, pada 2 September 2022 di Bandung.

³¹ "Underground Dibatasi", *Pikiran Rakyat*, Senin, 3 Maret 2008.

³² Wawancara dengan Taufik Hidayat, generasi awal komunitas musik metal Bandung, pada 3 September 2022 di Bandung.

Burgerkill tur *The Invasion of Noise* berlangsung pada 20 Februari 2009 – 1 Maret 2009, Burgerkill tampil enam kali di lima kota Australia yaitu Mandurah, Bunbury, Northbridge, Fremantle dan North Perth. Burgerkill menutup tur Australia dengan tampil di acara *Soundwave Festival* pada 2 Maret 2009. *Soundwave Festival* sebenarnya tidak masuk kalender tur Burgerkill tetapi saat tur ada tawaran untuk manggung di *Soundwave*. Burgerkill tampil di *Steel Blue Oval Perth* bersama grup musik metal dunia seperti *In Flames*, *Lamb of God*, *Devil Driver*, *Unearth*, dan *Lacuna Coil*.³³

Jasad sebagai grup musik metal senior di Bandung juga melakukan internasionalisasi dengan tampil di acara *Bangkok Death Fest 2009*, Thailand. *Bangkok Death Fest 2009* diselenggarakan di *The Rock Pub Bangkok* pada Sabtu 7 November 2009. Jasad tampil bersama enam grup musik metal dari Thailand yaitu *A Good Day For Killing*, *Failure Trace*, *Inherited Deformity*, *Intricated*, *Lacerate*, *Masochist*, dan satu grup musik metal dari Malaysia yaitu *Tools of The Trade*.³⁴ Jasad sebenarnya sudah memiliki kesempatan untuk tampil di panggung internasional pada tahun 2006 di Acara *Tokyo Death Fest*. Pihak *Tokyo Death Fest* waktu itu tertarik dengan album *Annihilate The Enemy* yang dirilis Jasad pada tahun 2005, oleh karena itu, sebulan sebelum acara *Tokyo Death Fest* mereka memberi tawaran kepada Jasad untuk tampil. Jasad menolak tawaran tersebut karena merasa waktu sebulan tidak cukup untuk mengurus hal-hal yang diperlukan untuk tampil di luar negeri seperti visa dan biaya.³⁵

Puncak internasionalisasi komunitas musik metal di Kota Bandung adalah diselenggarakannya program *Wacken Metal Battle Indonesia (WMBI)* untuk mencari satu grup musik metal yang representatif dan siap untuk mewakili Indonesia di *Metal Battle* yang diselenggarakan di *Wacken Open Air*, Jerman. *Metal Battle* adalah kompetisi musik internasional, yang berusaha memberikan kesempatan bagi grup musik metal di seluruh dunia untuk menunjukkan musiknya kepada dunia melalui festival *Wacken Open Air*. Program *WMBI* diselenggarakan berkaitan dengan komitmen untuk mendukung grup-grup musik Indonesia agar dapat bermain di festival mancanegara.³⁶

³³ *Rundown Stage 4 Soundwave Festival 2009*, Koleksi Burgerkill.

³⁴ “Bang-cock Deathfest 2009”, last.fm/festival/1204461+Bang-cock+Deathfest+2009, Minggu, 11 Oktober 2009

³⁵ Wawancara dengan Yuli Heryanto, personel grup musik Jasad, pada 11 Juni 2022 di Bandung

Wacken Metal Battle Indonesia (WMBI) pertama kali diselenggarakan pada tahun 2017, dalam penyelenggaraan pertama ini sebanyak 238 grup musik metal dari 59 kota Indonesia ikut berpartisipasi. Karya musik dari 238 grup musik itu diseleksi oleh juri yang terdiri dari Muhammad Rohman (Vokalis Jasad), Dadan Ruskandar (Manajer Burgerkill) dan Adib Hidayat (Rolling Stone Indonesia). Peserta dinilai berdasarkan tiga kategori yakni aransemen, produksi, dan aktivitas di media sosial. Juri kemudian menetapkan 10 finalis yang tampil di Final Show Wacken Metal Battle Indonesia 2017 yaitu Beside (Bandung), Gerram (Palembang), Hellcrust (Jakarta), Koil (Bandung), Nectura (Bandung), Neurosesick (Malang), New Day Is Over (Banjarbaru), Sufism (Bandung), Taring (Bandung), dan Trojan (Denpasar). Sepuluh band tersebut tampil di The Final Battle pada Minggu, 14 Mei 2017 di Gudang Persediaan PT KAI Bandung, Jawa Barat.³⁷ Di The Final Battle: Wacken Metal Battle Indonesia 2017, Beside dinobatkan sebagai pemenang dan berhak mewakili Indonesia di ajang Wacken Metal Battle yang diselenggarakan di Wacken Open Air pada 2 Agustus 2017.

Wacken Metal Battle Indonesia kembali diadakan pada tahun 2018. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan jumlah peserta dari tahun sebelumnya, 322 grup musik metal yang berasal dari 72 kota di seluruh Indonesia mengikuti kompetisi Wacken Metal Battle Indonesia 2018. Ratusan grup musik itu kemudian diseleksi karyanya oleh empat orang juri yaitu Dadan Ruskandar (Manajer Burgerkill), Samack (Jurnalis Musik), John Resborn (The Metal Rebel) dan Sascha Jahn (Perwakilan dari Metal Battle). Dari 322 grup musik juri memutuskan 10 besar terbaik yang tampil di Final Show Wacken Metal Battle Indonesia 2018 yaitu Angel of Death (Sukabumi), Bersimbah Darah (Gianyar), Dead Vertical (Jakarta), Down For Life (Solo), Humiliation (Bandung), Kaluman (Bandung), Karat (Malang), Monoserus (Pekanbaru), Trojan (Denpasar) and Valerian (Surabaya).³⁸

Final Show Wacken Metal Battle Indonesia 2018 diselenggarakan pada 29 Juni 2018 di MNC Studio, Jakarta. Deadsquad dan Beside tampil sebagai bintang tamu pada acara ini. Pemilihan MNC Studio sebagai tempat menyelenggarakan final show agar panggung,

³⁶ “Wacken Metal Battle Indonesia: Adu Kemampuan 10 Band Metal”, *Tribun Jabar*, Jumat, 12 Mei 2017.

³⁷ “Wacken Metal Battle Indonesia: Adu Kemampuan 10 Band Metal”, *Tribun Jabar*, Jumat, 12 Mei 2017.

³⁸ “About WOA Metal Battle Indonesia 2018”, <https://www.djarumcoklat.com/wackennews-2018/about-woa-metal-battle-indonesia-2018>, Jumat, 27 Juli 2018.

pencahayaan dan tata suara mirip dengan di Wacken Open Air, sehingga para finalis dapat merasakan bagaimana atmosfer Wacken Open Air. Sepuluh finalis menunjukkan aksi terbaiknya di hadapan seribu orang penonton yang menyaksikan acara ini. Juri memutuskan Down For Life sebagai pemenang Wacken Metal Battle Indonesia 2018 dan menjadi perwakilan Indonesia di Acara Wacken Open Air Metal Battle pada 1 Agustus 2018.³⁹

Pergerakan komunitas musik metal di Kota Bandung tidak hanya terpusat di kegiatan yang berhubungan dengan musik metal saja. Pergerakan mereka juga merambah ke bidang budaya khususnya budaya Sunda. Komunitas musik metal di Kota Bandung merasa harus melestarikan budaya Sunda karena kebanyakan anggotanya merupakan orang yang lahir dan besar di tanah Sunda sehingga sudah seharusnya mereka melestarikan budayanya sendiri. Pelestarian budaya Sunda yang dilakukan komunitas musik metal di Kota Bandung yaitu dengan cara mulai mengkolaborasikan unsur-unsur budaya Sunda seperti bahasa, kesenian, dan juga simbol-simbol tradisional ke dalam musik metal kolaborasi itu disebut dengan Sundanese Metal.

Gerakan Sundanese Metal dimulai pada tahun 2005 oleh grup musik Jasad saat merilis lagu menggunakan bahasa Sunda yaitu “Getih Jang Getih” atau dalam bahasa Indonesia bisa diartikan “Hutang Nyawa Dibayar Nyawa”. Dalam lagu “Getih Jang Getih” bahasa Sunda yang digunakan secara tata krama bahasa merupakan bahasa Sunda yang kasar. Hal tersebut dikarenakan makna lagu tersebut yang merupakan luapan dari emosi seseorang yang sudah mencapai puncaknya. Pada tahun 2007 Jasad merilis kembali lagu berbahasa Sunda yang berjudul “Kujang Rompang”.⁴⁰ Lagu “Kujang Rompang” ditulis menggunakan bahasa Sunda kuno. Dari penggalan lirik, Jasad mencoba memberikan pepatah kepada generasi muda untuk berperilaku yang baik terhadap sesama agar mendapatkan kemuliaan, keluasan hati, kesehatan dan kemakmuran. Dalam lagu ini Jasad pun memberikan pesan bahwa pemuda harus teguh pendirian dalam hal ketuhanan dan nilai-nilai budaya Sunda. Selain Jasad, grup musik metal Undergod juga sering menulis lagunya menggunakan bahasa Sunda. Pada Mei 2010 Undergod merilis album *Saguru Saelmu Tong Ngaganggu*. Album ini berisikan 9 lagu yaitu “Kudak-Kadek”, “Raheut Jeung Raheut”,

³⁹ “Band Metal Asal Solo Down For Life Juara Final Wacken Metal Battle Indonesia 2018”, www.liputan6.com/showbiz/read/3579812/band-metal-asal-solo-down-for-life-juara-final-wacken-metal-battle-indonesia-2018, Kamis, 5 Juli 2018.

⁴⁰ Wawancara dengan Yuli Heryanto, personel grup musik Jasad, pada 11 Juni 2022 di Bandung.

“Saguru Saeltu Tong Ngaganggu”, “Sanghiang Amarwatasuta”, “Ngimpi Modol”, “Sirit Killer”, “Cai Kawantun”, “Si Madu Kampak”, dan “Garong Kahot”.⁴¹ Secara tata krama bahasa lirik yang ditulis oleh Undergod kebanyakan menggunakan bahasa Sunda kasar atau *garihal*. Hal itu dikarenakan lagu-lagu Undergod bertemakan tentang luapan emosi terhadap berbagai hal di dalam kehidupan para personelnya. Walaupun begitu, Undergod tetap memuat lagu yang mengkritisi berbagai hal yang sudah tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya Sunda. Contohnya pada lagu “Sanghyang Amarwathasutha” melalui lirik “*Lain carita nu teu nyata jalma geus poho kana budaya salila hirup di dunya saukur ngukut dosa*” Undergod mengkritik sikap manusia yang sudah melupakan budaya, kehidupan di dunia hanya diisi dengan hal-hal yang menjerumuskan ke dalam dosa.

Grup musik metal Undergod juga menyelipkan kesenian Sunda dalam pertunjukannya. Undergod sering sekali memadukan kesenian Sunda seperti bangbarongan dan debus di setiap penampilannya. Kesenian bangbarongan merupakan maskot dari Undergod. Selain bangbarongan, Undergod juga sering menampilkan kesenian debus pada pertunjukan musiknya. Kesenian debus ditampilkan Undergod saat membawakan lagu “Kudak Kadek”. Hal itu dikarenakan kesenian debus yang menampilkan orang dibacok dengan senjata tajam sesuai dengan lagu “Kudak Kadek” yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “Bacok-membacok”.

Simbol-simbol tradisional Sunda juga diterapkan ke dalam kegiatan komunitas musik metal di Kota Bandung. Pemakaian simbol tradisional Sunda pertama kali dilakukan oleh komunitas Bandung Death Metal Sindikat (BDMS). BDMS berdiri pada tahun 2007. BDMS mempunyai komitmen untuk memasukkan unsur budaya Sunda dalam kegiatannya. Hal tersebut diwujudkan dengan memasukkan unsur budaya Sunda dalam logo dan motto. Logo BDMS bergambar dua buah kujang yang bersilangan. Kujang merupakan alat pertanian tradisional dari Jawa Barat yang dalam perkembangannya berubah menjadi senjata yang bernilai simbolik dan sakral. Kujang melambangkan ketajaman dan daya kritis dalam kehidupan serta kekuatan dan keberanian untuk melindungi hak dan kebenaran.⁴² BDMS memakai kalimat “Panceg Dina Galur” sebagai motto komunitasnya. Kalimat “Panceg Dina

⁴¹ “Saguru Saeltu Tong Ngaganggu”, metalarchives.com/albums/Undergod/Saguru_Saeltu_Tong_Ngaganggu/272768, Minggu, 2 Mei 2010.

⁴² Sendy Satya Santika, “Persepsi Masyarakat Ujung Berung Pada Komunitas Bandung Death Metal Sindikat Dalam Menunjukkan Eksistensinya”, *Skripsi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2015) hlm. 90.

Galur” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Tetap Dalam Jalur” kalimat tersebut dapat dimaknai bahwasanya tujuan berdirinya komunitas BDMS yaitu agar para penggemar musik metal tetap tidak lupa dengan budayanya sendiri yaitu budaya Sunda walaupun menyukai dan memainkan musik metal yang berasal dari luar negeri.

KESIMPULAN

Berdirinya komunitas musik metal di Kota Bandung dipengaruhi oleh berkembangnya musik *rock* di Kota Bandung pada 1970an. Di tahun tersebut banyak bermunculan grup musik *rock* di Kota Bandung seperti Giant Step dan Super Kid. Banyaknya grup musik *rock* diiringi pula dengan banyaknya jumlah penggemar. Banyaknya penggemar musik *rock* di Kota Bandung membuat musik sejenis pun mudah diterima salah satunya musik metal. Pada tahun 1989 berdiri grup musik metal di Kota Bandung yaitu Funeral. Pada tahun 1990 grup musik Funeral menginisiasi terbentuknya komunitas musik metal pertama di Kota Bandung yaitu Bandung Death Brutality Area (Badebah). Badebah hanya bertahan kurang lebih dua tahun. Namun, walaupun singkat komunitas Badebah memicu lahirnya komunitas-komunitas metal lain di Kota Bandung seperti Bandung Lunatic Underground dan Extreme Noise Grinding. Komunitas-komunitas ini muncul dikarenakan saat Badebah memutuskan untuk bubar para anggota yang masih tersisa menyebar ke seluruh Kota Bandung lalu membuat komunitas-komunitas baru.

Eksistensi komunitas musik metal di Kota Bandung tergolong sulit pada awal kemunculannya di tahun 1990. Untuk mengatasi kesulitan tersebut komunitas musik metal di Kota Bandung saling berkolaborasi satu sama lain untuk membentuk infrastruktur musik metal di Kota Bandung. Hal itu dilakukan karena pada saat itu musik metal sulit sekali untuk masuk dan berkarya di industri musik *mainstream* sehingga mau tidak mau harus membuat infrastruktur musik sendiri untuk menyalurkan karya. Hasil dari semangat berkarya komunitas musik metal di Kota Bandung yaitu terselenggaranya festival musik Bandung Berisik dan album kompilasi *Masa Indah Sekali Banget Pisan, Independent Rebels*, dan *The Best Compilation Grind Ultimatum*. Karya-karya tersebut berhasil menghantarkan Burgerkill masuk ke dalam industri musik Indonesia. Burgerkill menandatangani kontrak dengan perusahaan rekaman besar yaitu Sony Music Indonesia. Bersama Sony Music Indonesia, Burgerkill merilis satu album yaitu *Berkarat* pada tahun 2004. Album ini

mengantarkan Burgerkill mendapatkan penghargaan “Best Metal Production” pada ajang Anugerah Musik Indonesia 2004. Kontrak Burgerkill bersama Sony Music

Di tengah momentum keberhasilan Burgerkill menembus industri musik Indonesia, komunitas musik metal Bandung mengalami peristiwa memilukan yaitu Tragedi AACC. Tragedi Asian-African Cultural Center atau Tragedi AACC merupakan tragedi konser grup musik Beside yang menyebabkan 11 orang meninggal dunia pada hari sabtu 9 Februari 2008 di gedung Asian-African Cultural Center. Dampak dari tragedi ini membuat komunitas musik metal Bandung kembali memasuki masa sulit untuk manggung. Selain itu, stigma grup musik metal biang kerusuhan juga tersebar di masyarakat.

Komunitas musik metal Bandung tidak mau terjebak di masa sulit tersebut. Mereka melakukan internasionalisasi dengan cara manggung di luar negeri. Internasionalisasi dimulai oleh Burgerkill dengan melakukan tur Australia pada tahun 2009 dan Jasad yang tampil di acara Bangkok Deathfest 2009, Thailand. Puncak internasionalisasi di ranah komunitas musik metal di Kota Bandung yaitu saat berhasil menyelenggarakan program Wacken Metal Battle Indonesia (WMBI). WMBI merupakan program kompetisi bagi grup musik metal seluruh Indonesia untuk memperebutkan satu tiket tampil di festival musik metal dunia yaitu Wacken Open Air, Jerman.

Kegiatan komunitas musik metal di Kota Bandung tidak hanya terpaku kepada hal-hal yang berkaitan dengan musik metal saja. Pada tahun 2005 mereka mulai melakukan kolaborasi kebudayaan Sunda dengan musik metal. Kolaborasi tersebut disebut dengan gerakan Sundanese Metal. Hasil dari gerakan Sundanese Metal yaitu lagu-lagu metal yang menggunakan bahasa Sunda yang pertama kali dilakukan oleh Jasad saat merilis lagu “Getih jang Getih” pada tahun 2005. Hasil lainnya yaitu terlihat dari penampilan musik metal yang dikolaborasikan dengan budaya Sunda seperti yang dilakukan oleh grup musik Undergod yang menampilkan kesenian bangbarongan dan debus di setiap panggungnya. Gerakan Sundanese Metal juga dilakukan dengan cara menggunakan simbol-simbol tradisional Sunda seperti Kujang dan Iket dalam berbagai kegiatan komunitas Bandung Death Metal Sindikat.

REFERENSI

“About WOA Metal Battle Indonesia 2018”, <https://www.djarumcoklat.com/wackennews-2018/about-woa-metal-battle-indonesia-2018>, Jumat, 27 Juli 2018.

“Band Metal Asal Solo Down For Life Juara Final Wacken Metal Battle Indonesia 2018”,
liputan6.com/showbiz/read/3579812/band-metal-asal-solo-down-for-life-juara-final-wacken-metal-battle-indonesia-2018, Kamis, 5 Juli 2018.

“Bang-cock Deathfest 2009”, *last.fm/festival/1204461+Bang-cock+Deathfest+2009*,
Minggu, 11 Oktober 2009

“Saguru Saelmu Tong Ngaganggu”,
metalarchives.com/albums/Undergod/Saguru_Saelmu_Tong_Ngaganggu/272768,
Minggu, 2 Mei 2010.

Anis Sujudi. 2020. “Globalisasi, Heavy Metal dan Islam : Transformasi Band Metal dan Metalhead Islam di Indonesia”. *Tesis*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Bima Widiatiaga. 2018. “Musik Indonesia Dalam Konteks Sosial Politik 1967-1978”.
Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.

Frith, S. “*Music and Identity*” dalam S, Hall & P, Du Gay [ed.]. 1996. *Question of Cultural Identity*. California: Sage Publishing.

Joan Hesti Gita Purwasih dan Farida Rahmawati. 2019. *Kelompok Sosial*. Klaten: Cempaka Putih.

Jube Tantagode. 2008. *Musik Underground Indonesia: Revolusi Indie Label*. Yogyakarta: Harmoni.

Kimung. 2012. *Ujung Berung Rebels: Panceg Dina Galur*. Bandung: Minor Books.

Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Majalah Aktuil “Opera Ken Arok” Bandung: PT Golden Web Mei 1975.

Majalah Hai “Kami Nggak Nyangka Penontonnya Bakal Sebanyak Itu” Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo Februari 2008.

Philips, William dan Cogan, Brian. 2009. *Encyclopedia of Heavy Metal Music*. Wesport: Greenwood Press.

Pikiran Rakyat, “Agung Bilang, Ini Nonton Terakhir” *Pikiran Rakyat*, Senin, 11 Februari 2008.

Bramantio, Aditya. *Eksistensi Komunitas Musik Metal di Kota Bandung Tahun 1989-2018*.

Pikiran Rakyat, “Pemeriksaan Polisi Bisa Libatkan Atasan Mereka, Korban Konser Bertambah”, Rabu, 13 Februari 2008.

Pikiran Rakyat, “Underground Dibatasi”, Senin, 3 Maret 2008.

Poster Bandung Berisik 2. Koleksi Ferry Firmansyah

Rundown Stage 4 Soundwave Festival 2009, Koleksi Burgerkill.

Sendy Satya Santika. 2015. “Persepsi Masyarakat Ujung Berung Pada Komunitas Bandung Death Metal Sindikat Dalam Menunjukkan Eksistensinya”. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia.

Teguh Vicky Andrew, Riama Maslan Sihombing, Hafiz Aziz Ahmad. “Musik, Media, Dan Karya: Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) Di Bandung (1967-1997)”. dalam *Patanjala* Vol. 9 No. 2 Juni 2017.

Theodore, K.S. 2013. *Rock ‘n Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital*. Jakarta: Kompas.

Tribun Jabar, “Wacken Metal Battle Indonesia: Adu Kemampuan 10 Band Metal”, Jumat, 12 Mei 2017.

Wawancara

Wawancara dengan Achmad Rustandi (Bebi), personel grup musik Beside, pada 2 September 2022 di Bandung.

Wawancara dengan Dani Papap, generasi awal komunitas musik metal Bandung, pada 3 September 2022 di Bandung.

Wawancara Denny pendiri Grind Ultimatum, pada 5 September 2022 di Bandung.

Wawancara dengan Diki Muhammad Zulkarnaen (Okid), pendiri komunitas Bandung Death Metal Sindikat dan personel Karinding Attack, pada 11 Juni 2022 di Bandung.

Wawancara dengan Taufik Hidayat, generasi awal komunitas musik metal Bandung, pada 3 September 2022 di Bandung.

Wawancara dengan Yuli Heryanto, personel grup musik Jasad, pada 11 Juni 2022 di Bandung.